

Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Mengonsumsi Obat Di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

Erida Rohito Lumban Tobing

Mahasiswa S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Nur'aini

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Aida Fitria

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Korespondensi penulis: eridatobing38@gmail.com

Abstract: Indonesia's Health Profile in 2022, there were 845,000 cases of pulmonary TB and in 2021 there were 420,994 cases. There were 563,879 new confirmed cases of pulmonary TB and relapses. If this is not adhered to, it will cause drug resistance. The aim of the research was to determine the factors that influence the compliance of pulmonary TB sufferers in taking medication at the Batang Beruh Health Center UPT, Sidikalang District, Dairi Regency. The research design uses an analytical survey research method with a cross sectional research design. The population in this study was all 126 pulmonary TB patients. The sample was 56 people with a purposive sampling method. Data analysis uses univariate, bivariate and multivariate analysis. The results of the study showed that there was an influence of knowledge $p = 0.010$, attitude $p = 0.006$, family support $p = 0.000$ and drug side effects $p = 0.000$, while the variable that had no influence was gender, $p = 0.057$, on the compliance of pulmonary TB sufferers in taking medication. at UPT Batang Beruh Community Health Center, Sidikalang District, Dairi Regency, while the dominant factor was family support, $p = 0.006 < 0.025$, 95% CI = 2.715-519.110 and OR = 37.543. The conclusion is that there is an influence of knowledge, attitude, family support and side effects of drugs, while the variable that has no influence is gender on the compliance of pulmonary TB sufferers in taking drugs at UPT Puskesmas Batang Beruh, Sidikalang District, Dairi Regency. Recommended to UPT. Batang Beruh Community Health Center, Sidikalang District, increases public knowledge about pulmonary TB among sufferers and visiting residents by providing outreach and providing information on the SITB application. Targets at risk of contracting pulmonary TB are the sufferer's family and health workers. And as a Medicine Taking Supervisor are the families of pulmonary TB sufferers.

Keywords: Gender, Knowledge, Attitude, Family Support, Side Effects of Drugs, Compliance with Taking TB Drugs

Abstrak: Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 penderita TB Paru berjumlah 845.000 kasus dan Tahun 2021 berjumlah 420.994 kasus. Kasus TB Paru terkonfirmasi kasus baru dan relapse sebesar 563.879 kasus. Hal ini jika tidak patuh maka akan menyebabkan resisten obat. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kepatuhan penderita TB Paru dalam mengonsumsi obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Desain penelitian menggunakan metode penelitian survei analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru sebanyak 126 orang. Sampel sebanyak 56 orang dengan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan $p = 0,010$, sikap $p = 0,006$, dukungan keluarga $p = 0,000$ dan efek samping obat $p = 0,000$, sedang variabel yang tidak memiliki pengaruh yaitu jenis kelamin nilai $p = 0,057$, terhadap kepatuhan penderita TB Paru dalam mengonsumsi obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi sedangkan faktor yang dominan dukungan keluarga $p = 0,006 < 0,025$, 95% CI = 2.715-519.110 dan nilai OR= 37.543. Kesimpulannya adalah ada pengaruh pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan efek samping obat sedangkan variabel yang tidak berpengaruh yaitu jenis kelamin terhadap kepatuhan penderita TB paru dalam mengonsumsi obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Disarankan kepada UPT. Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB Paru pada penderita, masyarakat yang berkunjung dengan memberikan sosialisasi, memberikan informasi aplikasi SITB.

Sasaran beresiko terkena TB Paru adalah keluarga penderita, petugas kesehatan. Dan sebagai Pengawas Minum Obat adalah keluarga penderita TB Paru.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Efek Samping Obat, Kepatuhan Mengonsumsi Obat TB

PENDAHULUAN

Penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan kesakitan, kematian, dan kecacatan yang tinggi sehingga perlu dilakukan penyelenggaraan penanggulangan melalui upaya pencegahan, pengendalian dan pemberantasan yang efektif dan efisien. Salah satu penyakit menular adalah tuberkulosis. Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis berdasarkan hasil konfirmasi pemeriksaan bakteriologis disebut juga penyakit TB BTA positif. Sebagian besar bakteri TB menyerang paru, tetapi juga dapat mengenai organ tubuh lainnya. Cara penularan penyakit ini adalah pada waktu batuk dan bersin oleh pasien TB BTA positif. Penderita menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk *droplet* (percikan dahak) (1).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 epidemi penderita TB di dunia mencapai 10.000.000 orang terinfeksi TB pada tahun 2022. Tiga negara dengan kejadian TB terbesar adalah India sebesar (27%), Cina (14%), dan Federasi Rusia (9%). Secara geografis sebagian besar kasus TB tahun 2018 terbesar di Asia Tenggara sebanyak 44%, Afrika (24%), dan Pasifik Barat (18%), dengan persentase lebih kecil di Mediterania Timur (8%), Amerika (3%) dan Eropa (3%). Negara sebagai penyumbang dua pertiga dari total dunia adalah India sebesar (27%), Cina (9%), dan Indonesia (8%) (2).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 penderita TB di Indonesia pada tahun 2021 berjumlah 420.994 kasus. Pada tahun 2022 kasus TB berjumlah 845.000. Proporsi kasus tuberkulosis menurut kelompok umur pada tahun 2022 tertinggi pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 14,2% dan terendah pada kelompok umur ≥ 65 tahun sebesar 8,1%. Estimasi beban TB di Indonesia pada kasus baru sebesar 846.000 kasus dengan rate 316/100.000 penduduk. Kasus TB terkonfirmasi kasus baru dan *relapse* sebesar 563.879 kasus. TB paru di Indonesia terkonfirmasi sebesar 88% dengan terkonfirmasi bakteriologi sebesar 50%. Pada anak usia 0-14 tahun sebesar 11% kasus. Jenis kelamin laki-laki (52%) lebih besar dari penderita berjenis kelamin perempuan (37%). Berdasarkan jenis kelamin menurut umur, laki-laki dengan kelompok umur tertinggi adalah 45-54 tahun sebesar > 500.000 orang dan jenis kelamin perempuan adalah kelompok umur 15-24 tahun sebesar > 400.000 orang (3).

Profil Kesehatan Sumatera Utara tahun 2021 penderita TB berjumlah 26.361 kasus dengan proporsi sebesar 0,18% tahun 2021, dengan jumlah kasus terbanyak adalah Kabupaten

Padang Lawas 8.192 kasus dengan proporsi sebesar 1,8% diikuti dengan Deli Serdang sebanyak 3.204 kasus (0,15%). Angka *success rate* TB menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 yang SR-nya belum mencapai target nasional 85% yaitu Kabupaten Dairi sebesar 84,113%, Nias Selatan (83,9%), Padang Sidempuan (79,47%), Kota Binjai (72,03%, Tanjung Balai (68,36%) dan Kabupaten Simalungun (63,22%) (4). Data tahun 2021 kasus TB paru di Kabupaten Dairi sebesar 1.196 kasus (5). Angka kesembuhan (*cure rate*) penderita TB paru sebesar 88,2% atau 756 orang kasus, Angka pengobatan lengkap sebesar 37,6% atau 440 orang kasus dan angka keberhasilan pengobatan (*success rate*) sebesar 91,1% atau 917 orang kasus (4).

Dalam mencapai kesembuhan diperlukan adanya kepatuhan minum obat setiap penderita. Kepatuhan adalah perilaku individu (seperti minum obat, menjalani pengobatan, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan (8). Ketidakepatuhan pasien dalam pengobatan merupakan masalah kesehatan yang serius dan sering terjadi pada pasien dengan penyakit kronis, seperti pada penyakit tuberkulosis paru. Kepatuhan rata-rata pasien pada pengobatan jangka panjang terhadap penyakit kronis sebesar 20-60%. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2020), didapatkan angka kepatuhan penderita TB dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis hanya sebesar 25,86% (6). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safri (2020), didapatkan angka kepatuhan penderita TB dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis yaitu sebesar 33% (7). Penelitian lain yang dilakukan oleh Dhewi (2021), didapatkan angka kepatuhan penderita TB Paru dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis adalah sebesar 60% (8).

Perilaku kesehatan ditentukan oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*) meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan sikap. Faktor pendukung (*enabling factors*) meliputi efek samping minum obat, tipe pasien kepemilikan kartu JKN, akses ke pelayanan kesehatan, dan wilayah tempat tinggal. Terakhir, faktor pendorong (*reinforcing factor*) meliputi dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan (9).

Penelitian Widyastuti (2020) mengatakan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan penderita TB Paru, pekerjaan, efek samping, dan dukungan keluarga sebagai PMO terhadap kepatuhan minum obat penderita TB Paru (10). Ariani (2020) menunjukkan ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dan usia penderita TB Paru dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (11). Hasil penelitian Apriani dkk (2020) menunjukkan faktor pengetahuan pasien tentang penyakit berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan obat TB pada pasien rawat jalan di Poli Paru Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Nganjuk, sementara faktor sikap pasien

tentang pengobatan yang dijalannya tidak berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan obat TB pada pasien rawat jalan di Poli Paru RSUD Kabupaten Nganjuk (12).

Berdasarkan profil Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang tahun 2021-2023 jumlah kasus TB Paru pada tahun 2021 sebanyak 200 kasus (6) dan berdasarkan profil UPT Puskesmas Batang Beruh tahun 2021-2023 jumlah kasus TB Paru pada tahun 2021 sebanyak 76 kasus, pada tahun 2022 sebanyak 111 kasus (7) sedangkan pada tahun 2023 dimulai dari bulan Januari-Juni sebanyak 126 kasus penderita TB Paru.

Peneliti mewawancarai 10 orang penderita TB Paru, menanyakan pengetahuan mereka seputar penyakit TB Paru, dan masih ada yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit TB Paru, sementara pengetahuan yang baik sangat diperlukan untuk membantu kelancaran proses pengobatan. Maka dari itu untuk meningkatkan pengetahuan penderita TB Paru diperlukan informasi-informasi mengenai TB Paru dari keluarga sebagai pengawas minum obat. Kesembuhan pada penderita TB Paru sangat dipengaruhi oleh kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Pengobatan yang dijalani oleh penderita TB Paru adalah dengan keteraturan minum obat anti tuberkulosis (OAT) bagi setiap penderita. Obat anti tuberkulosis (OAT) merupakan komponen terpenting dalam pengobatan tuberkulosis. Dosis obat yang diberikan harus dalam jumlah yang cukup dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan untuk menghindari kuman TB berkembang menjadi resisten terhadap obat. Kenyataan lain bahwa penyakit TB Paru sulit untuk disembuhkan karena obat yang diberikan harus beberapa macam sekaligus serta pengobatannya memakan waktu yang lama, setidaknya sampai 6 bulan. Berdasarkan profil UPT Puskesmas Batang Beruh tahun 2021-2022 dengan jumlah penderita TB Paru sebanyak 150 orang, mayoritas pada usia dewasa (25-64 tahun) sebanyak 70 orang (46,7%), kemudian diikuti usia remaja (12-24 tahun) sebanyak 45 orang (30%) dan usia lanjut yaitu diatas 65 tahun sebanyak 35 orang (23,3%)(13).

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa penderita TB Paru di UPT Puskesmas Batang Beruh, keteraturan minum obat menjadi alasan bagi mereka untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan sehingga ada pasien yang putus minum obat. Mereka mengatakan bahwa mereka harus teratur minum obat selama 6 bulan lamanya, bahkan pada pasien TB Paru yang sudah masuk kategori dua bisa menjalankan pengobatan sampai 8 bulan. Selain itu obat yang mereka minum juga banyak jenisnya dan ketika minum obat mereka akan merasakan efek samping, seperti mual, muntah-muntah, gangguan pencernaan, tidak nafsu makan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut yang membuat mereka tidak patuh dalam minum obat. Diketahui juga dari petugas kesehatan UPT

Puskesmas Batang Beruh, mayoritas penderita TB Paru dari bulan Januari sampai bulan Juni adalah laki laki sebanyak 20 orang (62,5%), sementara perempuan 12 orang (37,5%).

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa penderita TB Paru di UPT Puskesmas Batang Beruh, keteraturan minum obat menjadi alasan bagi mereka untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan sehingga ada pasien yang putus minum obat. Mereka mengatakan bahwa mereka harus teratur minum obat selama 6 bulan lamanya, bahkan pada pasien TB Paru yang sudah masuk kategori dua bisa menjalankan pengobatan sampai 8 bulan. Selain itu obat yang mereka minum juga banyak jenisnya dan ketika minum obat mereka akan merasakan efek samping, seperti mual, muntah-muntah, gangguan pencernaan, tidak nafsu makan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut yang membuat mereka tidak patuh dalam minum obat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yang merupakan rancangan penelitian dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan(14). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB yang berobat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi yaitu sebanyak 126 orang pasien. Sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 56 responden, menggunakan tehnik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini dilakukan di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober tahun 2023.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan Responden di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

Umur	f	%
30-40 Tahun	15	26,8
41-50 Tahun	22	39,3
51-60 Tahun	13	23,2
> 60 Tahun	6	10,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	76,8
Perempuan	13	23,2
Pendidikan		
SD	12	21,4
SMP	8	14,3
SMA	32	57,1
Perguruan Tinggi	4	7,1
Pekerjaan		
Petani	29	51,8
Wiraswasta	11	19,6
PNS	4	7,1
IRT	12	21,4
Jumlah	56	100

Dari 56 responden yang berumur 30-40 tahun sebanyak 15 orang (26,8%), berumur 41-50 tahun sebanyak 22 orang (39,3%), berumur 51-60 tahun sebanyak 13 orang (23,3%) dan berumur > 60 tahun sebanyak 6 orang (10,7%). Sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43 orang (76,8%) dan perempuan sebanyak 13 orang (23,3%). Sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 12 orang (21,4%), berpendidikan SMP sebanyak 8 orang (14,3%), berpendidikan SMA sebanyak 32 orang (57,1%) dan berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (7,1%). Sedangkan yang bekerja sebagai petani sebanyak 29 orang (51,8%), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 11 orang (19,6%), bekerja sebagai PNS sebanyak 4 orang (7,1%) dan bekerja sebagai IRT sebanyak 12 orang (21,4%).

Tabel 2. Pengaruh Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga dan Efek Samping Obat Terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Mengonsumsi Obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

Jenis Kelamin	Kepatuhan Mengkonsumsi Obat TB Paru				Jumlah		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh				
	f	%	F	%	f	%	
Laki-laki	28	50,0	15	26,8	43	76,8	0,057
Perempuan	12	12,4	1	1,8	13	23,3	
Total	40	71,4	16	28,6	56	100	
Pengetahuan	Kepatuhan Mengkonsumsi Obat TB Paru				Jumlah		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	35	62,5	9	16,1	44	78,6	0,010
Baik	5	8,9	7	12,5	12	21,4	
Total	40	71,4	16	28,6	56	100	
Sikap	Kepatuhan Mengkonsumsi Obat TB Paru				Jumlah		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh				
	f	%	F	%	f	%	
Negatif	34	60,7	8	14,3	42	75,0	0,006
Positif	6	10,7	8	14,3	14	25,0	
Total	40	71,4	16	28,6	56	100	
Dukungan Keluarga	Kepatuhan Mengkonsumsi Obat TB Paru				Jumlah		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh				
	f	%	F	%	f	%	
Tidak Mendukung	38	67,9	7	12,5	45	80,4	0,000
Mendukung	2	3,6	9	16,1	11	19,6	
Total	40	71,4	16	28,6	56	100	
Efek Samping Obat	Kepatuhan Mengkonsumsi Obat TB Paru				Jumlah		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh				
	f	%	F	%	f	%	
Berat	32	57,1	4	7,1	36	64,3	0,000
Ringan	8	14,3	12	21,4	20	35,7	
Total	40	71,4	16	28,6	56	100	

Berdasarkan tabel 2. Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* diketahui bahwa pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan efek samping obat berpengaruh terhadap kepatuhan penderita tb paru dalam mengonsumsi obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi, dikarenakan nilai p-value < dari 0,05. Sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh yaitu pendidikan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Mengonsumsi Obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

Faktor yang menyebabkan laki-laki rentan mengalami TB Paru dibandingkan perempuan karena beban kerja yang berat, istirahat yang kurang, serta kebiasaan merokok dan minum alkohol. Selain disebabkan karena bentuk patofisiologi, sistem hormonal yang berbeda juga dapat menghambat proses kesembuhan penyakit TB Paru. Hormon estrogen dan testosterone juga mempengaruhi respon imun yang berbeda. Estrogen meningkatkan respon imun, sedangkan testosteron menghambat respon imun (14).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erawatyningsih, E (2019) menemukan bahwa tidak ada perbedaan kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyono di Kalimantan Selatan yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara kejadian TB MDR dengan jenis kelamin. Beberapa studi menunjukkan laki-laki faktor resiko TB paru lebih besar dengan alasan wanita lebih disiplin dalam minum obat. Sedangkan studi lain mengatakan wanita lebih rentan terjadi TB MDR karena sering datang terlambat dan memiliki perasaan malu dan takut dikucilkan oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Sebagian besar responden pada penelitian ini adalah perempuan yang sehari-hari bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga (15).

Wanita adalah berkemungkinan lebih rentan terkena penyakit TB paru, karena beban kerja mereka yang berat, berkombinasi dengan kurangnya mobilitas dan sumber daya finansial. Secara epidemiologi dibuktikan terdapat perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam hal prevalensi infeksi, progresivitas penyakit, insiden dan kematian akibat TB. Perkembangan penyakit juga mempunyai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yaitu pada perempuan penyakitnya lebih berat pada saat datang ke Rumah Sakit. Perempuan lebih sering terlambat datang ke sarana pelayanan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mungkin lebih sering berhubungan dengan aib dan rasa malu dirasakan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga lebih sering mengalami kekhawatiran akan dikucilkan dari keluarga dan lingkungan akibat penyakitnya. Hambatan ekonomi dan faktor sosio-ekonomi kultural turut berperan termasuk pemahaman tentang penyakit TB paru (16).

WHO melaporkan bahwa setiap tahunnya penderita TB paru lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Secara umum perbandingan antara perempuan dan laki-laki berkisar 1/1,5 - 2,1. Kebanyakan terjadi di negara miskin, dilaporkan 2/3 kasus TB terjadi

pada lakilaki dan 1/3 terjadi pada perempuan. Perempuan lebih banyak melaporkan gejala penyakitnya dan berkonsultasi dengan dokter karena perempuan cenderung memiliki perilaku yang lebih tekun dari pada laki-laki. Responden yang umumnya kaum ibu yang berdagang baik di rumah atau di pasar, mereka malu untuk memakai masker karena takut di jauhi di lingkungan masyarakat dan dagangannya menjadi tidak laku. Jenis kelamin tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat, responden yang kebanyakan 75% perempuan cenderung malas dan malu untuk berobat, karena mereka menganggap hanya sakit batuk biasa nanti akan sembuh sendiri tanpa di obati.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Mengonsumsi Obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

Faktor pengetahuan tentang konsumsi obat anti tuberculosis merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pemulihan kesehatan. Dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit TB paru akan melahirkan suatu perilaku yang tidak baik antara lain, kebiasaan penderita tidak mengonsumsi obat, dan pengobatan yang tidak teratur serta berbagai faktor lainnya. Pengetahuan yang kurang akan menyebabkan tindakan dalam pencegahan penyakit TB Paru pun kurang dan menyebabkan pasien TB Paru bertambah (17).

Salah satu penunjang keberhasilan pengobatan TB Paru adalah dengan mengetahui seberapa jauh pengetahuan penderita tentang TB Paru. Pengetahuan penderita mengenai istilah TB Paru, gejala dan penularannya masih tergolong kurang baik. Padahal kemampuan dan pengetahuan masyarakat atau penderita akan gejala penyakit TB Paru dan bagaimana cara penularannya sangat mutlak dipahami. Karena dalam tahap ini, dapat dilakukan pencegahan terjangkitnya penyakit TB Paru. Atau setidaknya penyakit penderita dapat diketahui lebih dini sehingga pengobatan yang akan dilakukan tidak terlalu lama dan memiliki resiko kegagalan lebih kecil. Tingkat memahami penderita berdasarkan hasil penelitian cenderung baik. Penderita memiliki pengetahuan yang kurang akan tetapi penderita memahami sedikit informasi yang mereka dapat dengan baik (18).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurayati (2019) di Puskesmas Glugur darat menyimpulkan bahwa dari hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan mendukung pengawas menelan obat terhadap kepatuhan minum obat). Kemudian hasil analisis diperoleh pula nilai OR 2,138 (95% CI = 1,439-3,176), artinya penderita tuberculosis paru yang memperoleh sikap mendukung dari pengawas menelan obat saat komunikasi interpersonal 2,1 kali untuk patuh minum obat dibandingkan penderita tuberculosis paru yang tidak mendapatkan sikap mendukung dari pengawas menelan obat(19).

Pengetahuan penderita TB di Puskesmas Batang Beruh mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri penderita yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya. Seseorang yang ingin sembuh akan cenderung memperhatikan perhatian yang besar terhadap pengobatan yang sedang dilakukan. Perhatian yang diberikan tersebut dapat diwujudkan dengan pengetahuan yang baik tentang konsumsi obat. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami manfaat kepatuhan untuk melakukan kunjungan ulang (mempercepat proses penyembuhan, untuk mengambil obat, untuk memeriksa sputum), akibat dari ketidakpatuhan minum obat (proses penyembuhan semakin lama, terjadinya resistensi).

Berdasarkan asumsi peneliti pengetahuan yang baik akan sangat mempengaruhi responden dalam berperilaku sama halnya dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Batang Beruh. Dari responden yang tidak patuh dalam pengobatan dipengaruhi faktor pengetahuan seperti berhenti mengkonsumsi OAT pada tahap awal karena merasa keadaannya sudah membaik maka tidak perlu melanjutkan mengkonsumsi OAT, ketidaktahuan dalam mendeteksi ciri-ciri tuberkulosis paru sehingga banyak responden yang terlambat dalam pengobatan setelah terjadi infeksi yang meluas baru dilakukan tahapan pengobatan, pengetahuan yang kurang dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru dan pelaku hidup sehat dalam hal ini merokok khususnya pada responden jenis kelamin laki-laki.

Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Mengonsumsi Obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

Sikap dapat dianggap sebagai suatu predisposisi umum untuk berespon atau bertindak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang dan masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Akan tetapi jika dianalisis berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan sikap dengan kepatuhan penderita minum Obat Anti Tuberkulosis Karena meskipun sikap penderita kurang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Silaswati (2019) yang berjudul "Faktor Kunci Ketidakpatuhan Pengobatan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Wilayah Kecamatan Bekasi Timur", menyimpulkan bahwa pada hasil penelitiannya beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan seperti pengetahuan (p value 0,016 Dengan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidakpatuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan (20).

Memang proses internalisasi ini tidaklah mudah dicapai sebab diperlukan kesediaan individu untuk mengubah nilai dan kepercayaan mereka agar menyesuaikan diri dengan nilai atau perilaku yang baru. Teori *The Health Belief Model* (Model Kepercayaan Kesehatan) ada

5 (lima) variabel kunci yang terlibat dalam tindakan tersebut, yaitu kerentanan yang dirasakan (*Perceived Susceptibility*), keseriusan yang dirasakan (*Perceived Seriousness*), manfaat yang dirasakan (*Perceived Benefits*), ancaman yang dirasakan (*Perceived Threat*), isyarat atau petunjuk untuk bertindak (*Cues to Action*). Sikap positif seseorang akan kepatuhan minum obat anti tuberculosis merupakan perilaku seorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan sedangkan sikap negatif bisa menyebabkan seorang tidak patuh dalam minum obat anti tuberculosis biasa. Kebanyakan orang sikap apatis kondisi ini tidak mau menerima kenyataan, bahwa dirinya menderita sesuatu penyakit serta pemikiran, bahwa penyakit tersebut tidak mungkin dapat disembuhkan menyebabkan sikap apatis dari seseorang untuk tidak mengikuti petunjuk dari petugas kesehatan. Dari hal tersebut sikap sangat berhubungan dengan kepatuhan seorang untuk minum obat anti tuberculosis(21).

Seseorang yang memiliki sikap yang positif maka tingkat kepatuhan untuk mengambil obat atau minum obat akan dilakukan dengan patuh dan demikian sebaliknya bila seseorang memiliki sikap negatif maka kepatuhan minum obat akan dilakukan secara tidak patuh. Sikap merupakan respon atau pun tindakan seseorang untuk melakukan dengan segera setelah mengetahui, memahami apa yang telah diperoleh dari orang atau sosial media. Dalam hal ini adalah tindakan seseorang untuk segera, mengutamakan, atau secara patuh minum obat sesuai dengan anjuran dokter walaupun merasa sudah sehat, dan tidak suka minum obat terlalu banyak sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Berdasarkan asumsi peneliti, semakin positif sikap seseorang maka responden maka akan patuh terhadap pengobatan yang ditentukan. Menurut asumsi peneliti sikap tidak memiliki pengaruh dalam kepatuhan pengobatan tuberculosis karena sikap merupakan kesiapan atau kesediaan dalam bertindak belum sampai pada pelaksanaan tindakan perilaku kesehatan dalam hal ini kepatuhan berobat tuberculosis paru. Bisa saja responden bersikap positif dalam menanggapi pengobatan tuberculosis paru namun pada kenyataannya tidak dapat melakukan sesuai sikapnya dimana hal ini bisa dipengaruhi berbagai faktor penyebab lainnya yang mempengaruhi kepatuhan responden.

Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Mengonsumsi Obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

Keluarga dapat merupakan faktor pendukung atau penghambat untuk penderita teratur berobat sampai sembuh. Adapun dukungan keluarga yang dimaksud di Puskesmas Batang Beruh bagi keluarga penderita tuberculosis antara lain, mencatat jadwal waktu minum obat, mengingatkan jadwal minum obat, menjelaskan manfaat minum obat, menjelaskan apa

yang terjadi apabila tidak melakukan minum obat secara rutin, dan menganjurkan penderita agar selalu melakukan rajin minum obat walaupun merasa sudah sembuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindy rumimpunu yaitu hubungan antara dukungan keluarga dan dorongan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita tuberculosis paru di Puskesmas Likupang Kabupaten Minahasa Utara 2018. Dari 41 responden, sebanyak 29 responden yang termasuk kategori keluarga mendukung, 96.7 % patuh berobat. Hasil analisis nilai p value = 0.014 dengan tingkat kepercayaan 95 % dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat penderita tuberculosis paru (22).

Kurangnya tingkat pengetahuan penderita tentang penyakit Tuberkulosis baru yang masi kurang karena sebagian besar yang putus berobat hanya berlatar belakang pendidikan yang rendah, dimana dengan pendidikan yang rendah maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Kurangnya informasi dari perawat dan dokter sebagai petugas kesehatan kepada penderita tentang pentingnya berobat secara teratur, transportasi juga selit dan mahal menjadikan seseorang menghentikan pengobatannya (23).

Dukungan keluarga sangat mempengaruhi jadwal pengobatan penderita Tuberkulosis, dukungan keluarga dan masyarakat mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan. Friedman berpendapat orang yang hidup dalam lingkungan yang bersifat suportif, kondisinya jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki lingkungan suportif(24).

Secara teoritis, dukungan keluarga memiliki beberapa indikator yaitu : dukungan emosional dan hubungannya dengan kepatuhan minum obat. Berdasarkan faktor pekerjaan pasien yang mayoritas pegawai swasta atau keluarga yang menuntut rumah memiliki proporsi pertemuan di rumah sangat singkat dan terbatas sehingga menyebabkan komunikasi antar keluarga kurang maksimal, jika komunikasi dalam keluarga efektif maka keluarga akan lebih mudah untuk mengenali kebutuhan-kebutuhan emosional pada pasien Tuberkulosis sehingga pasien Tuberkulosis merasa terpenuhi kebutuhan emosionalnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Friedman yang menyatakan bahwa mustahil bagi sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan emosional anggota keluarganya tanpa adanya pola komunikasi dalam keluarga yang jelas dan berfungsi. Oleh karena itu, komunikasi dapat menjadi wahana untuk mengenali dan berespons terhadap kebutuhan psikologis anggota keluarga. Dukunganemosional merupakan wujud kasih sayang yang diberikan keluarga kepada salah satu anggota keluarga yang menderita suatu penyakit (25).

Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh, karena keluarga adalah yang menentukan program pengobatan yang dapat mereka terima. Semakin besar dorongan dari keluarga kepada anggota keluarga penderita tuberkulosis untuk patuh minum obat maka semakin besar kemungkinan untuk minum obat secara patuh dan tepat waktu dan sebaliknya semakin kecil dorongan dari keluarga kepada anggota keluarga penderita tuberkulosis untuk mengingatkan pasien minum obat, maka semakin besar kemungkinan untuk minum obat secara teratur. Adapun dukungan keluarga bagi keluarga penderita tuberkulosis antara lain mencatat jadwal waktu minum obat, mengingatkan jadwal minum obat, menjelaskan manfaat minum obat, menjelaskan apa yang terjadi apabila tidak melakukan minum obat secara patuh, dan menganjurkan penderita agar selalu melakukan rajin minum obat walaupun merasa sudah sembuh.

Pengaruh Efek Samping Obat Terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru Dalam Mengonsumsi Obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 56 responden, 36 responden dengan efek samping yang berat banyak yang tidak patuh dalam minum obat, karna beratnya efek samping yang dirasakan responden dalam minum obat TB mengakibatkan lebih tinggi mengalami ketidak patuhan minum obat TB.

Hasil Penelitian mengenai efek obat ini, didukung oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Carroll (2018) terhadap 655 responden. Penelitian Carroll menyimpulkan bahwa efek samping utama yang paling sering timbul pada penderita TBC adalah gangguan pencernaan (53 orang), gangguan nyeri otot sendi (22 orang), gangguan psikis (10 orang), gangguan visual (9 orang) dan gangguan syaraf (8 orang). Efek samping ini lebih sering timbul pada pasien yang menjalani terapi lini kedua, namun jenis obat lini pertama yang paling sering menimbulkan efek samping adalah Pirazinamid, umumnya terjadi pada lebih dari 1 orang dari 6 responden. Isoniazid: efek sampingnya terjadi pada 5 orang (kulit kemerahan 3 orang, hepatitis 1 orang dan gangguan syaraf 1 orang). Etambutol: gangguan visual 9 orang, Pirazinamid: nyeri otot sendi 22 orang dan gangguan pencernaan 2 orang(26).

Responden di Puskesmas Batang Beruh mempunyai pengaruh efek samping OAT yang berat, hal ini dikarenakan sebagian besar responden patuh meminum obat secara teratur, Tingkat kesadaran dan pengetahuan responden tentang Tuberkulosis Paru berperan dalam hal proses kesembuhan penderita sendiri. Penderita mengetahui bahwa jika tidak patuh dalam mengikuti regimen pengobatan selama 6 bulan justru akan menyebabkan resistensi terhadap obat Tuberkulosis Paru dan akan menambah sumber penularan penyakit Tuberkulosis Paru.

Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan pengobatan penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Batang Beruh adalah pengetahuan penderita Tuberkulosis Paru tentang penyakit TB Paru dan pengobatannya.

Hasil dari pendataan didapatkan yang patuh dalam minum OAT adalah mereka yang mendapat pengawasan dari keluarga mereka di rumah, bisa istri, suami, anak, orang tua atau saudara mereka. Sehingga waktu pemberian obat pun lebih tepat jam pemberiannya. Dari keluarga mereka ada yang memberikan support, menyiapkan obat pada saat waktu pemberiannya, mengingatkan saatnya minum obat dan ada juga yang memberikan iming-iming agar pasien patuh. Terkadang, dapat ditemukan ketegangan antara pasien dan keluarga, terutama dalam kaitannya dengan kegiatan mengingat waktu minum obat. Tapi, hal ini bisa diatasi dengan saling memahami satu sama lain.

Menurut asumsi peneliti adanya efek samping obat tentu saja sangat mengganggu dan memberikan reaksi tidak nyaman pada penderita TB paru, namun hal itu tidak mempengaruhi kepatuhan pasien TB paru yang ada di Puskesmas Batang Beruh. Dapat dilihat bahwa meskipun dengan adanya efek samping berat maupun ringan pasien tetap patuh dalam menjalankan pengobatan. Maka dari itu efek samping bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien TB Paru dalam berobat, namun ada faktor pendukung lainnya sehingga dalam penelitian ini pasien tetap patuh dalam melakukan pengobatan. Seseorang yang mengalami suatu penyakit namun tidak merasakannya maka tidak akan melakukan tindakan apapun terhadap penyakitnya. Mereka menganggap bahwa tanpa melakukan tindakan apapun, segala gejala yang terjadi akan hilang dengan sendirinya. Namun apabila mereka mengalami penyakit dan merasakan sakit, maka akan timbul usaha serta perilaku untuk mengatasinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan efek samping obat berpengaruh terhadap kepatuhan penderita tb paru dalam mengkonsumsi obat di UPT Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh yaitu pendidikan.

SARAN

Disarankan agar responden penelitian dalam hal ini penderita tuberculosis paru agar lebih mandiri dalam menjalani pengobatan tuberculosis paru, aktif dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan dan menaati semua prosedur penyembuhan

tuberkulosis paru yang mana untuk kesehatan dirinya sendiri dan kesehatan keluarga disekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Rektor, Dekan FKM, Kaprodi S2 Kesehatan Masyarakat, Pembimbing dan Penguji dan semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan arahan, saran dan kesempatan serta membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alsagaff, H., & Mukty. Dasar-Dasar Ilmu Penyakit Paru. Jakarta: Airlangga University Press. (2016).
2. *World Health Organization*.(2021). Tuberculosis country profiles 2021. Geneva, Switzerland. Diakses dari https://extranet.who.int/sree/Reports?op=Replet&name=%2FWHO_HQ_Reports%2FG2%2FPROD%2FEXT%2FTBCountryProfile&ISO2=ID&LAN=EN&outtype=pdf.
3. Kementerian Kesehatan RI. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2022.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (Dinkes Provsu). (2020). Profil kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020. Diakses dari https://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/02_Sumut_2020.pdf.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Dairi Sumatera Utara (Dinkes Dairi). (2021-2022). Profil Kesehatan Kabupaten Dairi.
6. Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Dairi (RSUD Dairi). (2021-2022). Profil Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang Kabupaten Dairi.
7. UPT.Puskesmas Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi (2021-2022)
8. Kozier, B. Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis (Edisi ke-5). Jakarta: EGC. (2015).
9. Safri, F. M. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Berdasarkan Health Belief Model Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulsari Kabupaten Jember. Jurnal Keperawatan, 3(2), 12-20. .(2020).
10. Dhewi, G. I. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Pasien Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di BKPM Pati. (Skripsi, STIKES Telogorejo Semarang) (2021).
11. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. (2012).
12. Widyastuti. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Kota Pekalongan. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang) (2020).

13. Apriani, R. M., Fasich., & Athijah, U. Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis. *Majalah Farmasi Airlangga*, 8(1), 1-9. (2020).
14. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
15. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta; 2015.
16. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta; 2015.
17. Revi, C., Mahendrani, M., Subkhan, M., Nurida, A., Prahasanti, K., Levani, Y., & Surabaya, U. M. (2020). Analisis faktor yang berpengaruh terhadap konversi sputum basil tahan asam pada penderita tuberkulosis. 3(1), 1–9.
18. Erawatyningsih, E., Purwanta. & Subekti, H. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Berobat pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2009. Vol.25, no 3.
19. Maelani T & Widya Hary Cahyati. Karakteristik Penderita, Efek Samping Obat dan Putus Berobat Tuberkulosis Paru. *HIGEIA*. 2019;3(4)
20. Umar, F. Pengaruh Peran Petugas Pmo Dan Pengetahuan Penderita Tabel Paru Bta Positif Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Kota Ternate Provins Maluku Utara. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada; 2019.
21. Karen Glanz, Karen Barbara K. Rimer, K. V. *Health Behavior And Health*. America: Jossey Bass; 2015.
22. Nurhayati, Eva Latifah, Et Al. Pengaruh Pengawas Menelan Obat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Tb Paru Di Puskesmas Glugur Darat Kota Medan Tahun 2019. Master's Thesis.
23. Reviono, Widayanto; Harsini, Aphridasari J.; Sutanto, Y. Streptomisin Dan Insidens Penurunan Pendengaran Pada Pasien Multidrug Resistan Tuberculosis Di Rumah Sakit Dr Moewardi. *J Respir Indo*; 2019, 33: 167-72.
24. Amdoyo, A. B., Et Al. C Rypptosporidium Hominis Subtypes And E Nterocytozoon Bieneusi Genotypes In Hiv-Infected Persons In I Badan, N Igeria. *Zoonoses And Public Health*; 2019, 61.4: 297-303.
25. Munir, Melati S.; Nawas, Arifin; Soetoyo, Dianiati K. Pengamatan Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Multidrug Resistant (Tb-Mdr) Di Poliklinik Paru Rsup Persahabatan. *Populasi*; 2018.
26. Friedman, Milton R.; Randolph Jr, Patrick A. *Friedman On Leases*; 1998.